

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah ketidakpastian ekonomi yang melanda perekonomian dunia, baik negara maju dan berkembang sedang melakukan pemulihan ekonomi. Hal tersebut mengacu kepada pertemuan G20 pada bulan maret 2017 di Baden-Baden Jerman. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai pemulihan ekonomi global yang belum kuat dan berimbang, baik di negara maju maupun berkembang dapat mewujudkan pertumbuhan kolektif dari negara G20 sebesar 2%. Indonesia bersama negara-negara G20 menegaskan kembali komitmen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dunia dan memperkuat resiliensi ekonomi di lingkup nasional maupun global. (Siaran Pers, Departemen Komunikasi, Bank Indonesia, 2017).

Adanya ketidakpastian ekonomi ini menjadi fokus utama karena dapat memengaruhi sektor keuangan. Pada pertemuan tersebut juga dibahas adanya upaya untuk penguatan resiliensi ekonomi, di tengah meningkatnya ketidakpastian global terkait dengan arah kebijakan negara maju, risiko geopolitik dan tren proteksionisme. Upaya tersebut juga mendukung resiliensi keuangan, dimana adanya komitmen untuk menuntaskan implementasi reformasi sektor keuangan secara tepat waktu dan konsisten. Langkah tersebut diambil sebagai bentuk perlindungan ekonomi dan stabilitas keuangan yang dikhawatirkan berdampak

pada reformasi keuangan global untuk perbaikan di masa yang akan mendatang. (Siaran Pers, Departemen Komunikasi, Bank Indonesia, 2017).

Stabilitas keuangan di suatu negara pada umumnya dan secara khusus di suatu organisasi dianggap penting karena mencerminkan kondisi kesehatan suatu perekonomian. Semakin sehat sektor keuangan di suatu negara semakin sehat pula perekonomian, demikian pula sebaliknya. Perkembangan sektor keuangan, termasuk di dalamnya pasar modal merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan untuk menjaga kestabilan suatu perekonomian. (Crocket dalam Nezky, 2013).

Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. (Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Halaman 4).

Pasar modal memiliki peranan penting untuk perekonomian suatu negara karena memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana untuk perusahaan dalam memperoleh dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana tersebut dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Sementara itu, fungsi lain adalah sarana untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. (Bursa Efek Indonesia).

Investor memiliki tujuan utama dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu, perusahaan yang mendapatkan dana dari investor tersebut dapat mempergunakannya sebagai modal untuk menjalankan

kegiatan operasional perusahaan. Dalam konteks manajemen investasi, tingkat keuntungan investasi yang dilakukan oleh investor disebut sebagai *return*. Ketika investor melakukan investasi pada saham, *return* yang dimaksud adalah *return* saham. (Tandelilin, 2017:9).

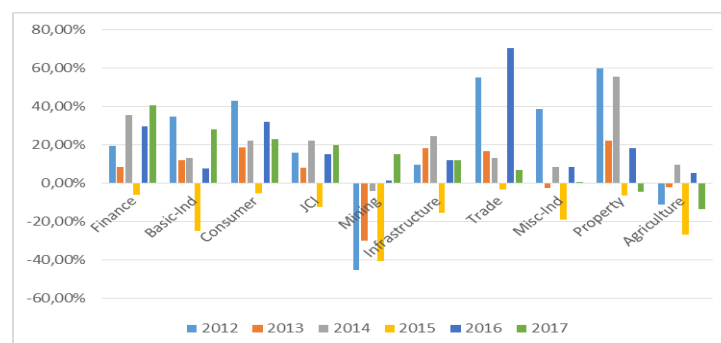
Keuntungan yang diperoleh investor atas investasi saham adalah mendapatkan dividen, yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sementara itu, keuntungan lain adalah *capital gain*, yaitu selisih antara harga beli dan harga jual saham. Saham memiliki karakteristik *high risk high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan paling tinggi namun juga berpotensi risiko tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan *return* atau keuntungan (*capital gain*) dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun, seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Seperti tidak mendapatkan dividen dan *capital loss*, di mana nilai jual saham lebih kecil dari pada harga beli saham. Adanya *trend* penurunan harga saham secara konstan dalam periode tertentu, maka seorang investor rela menjual saham dengan harga rendah untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar. Istilah ini dikenal sebagai *cut loss*. (Halim, 2018:8-9).

Dalam konteks investasi saham keuntungan yang diterima oleh perusahaan dalam *trend* kenaikan harga saham menunjukkan bahwa saham perusahaan memiliki nilai kepada para pemegang saham. Hal tersebut memberikan sinyal positif kepada para investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Sementara

itu, terjadinya penurunan harga saham secara terus menerus menyebabkan imbal hasil (*return*) berpotensi mengalami kerugian. Kondisi seperti ini akan menyebabkan kerugian lain kepada perusahaan, yaitu hilangnya investor karena rasa kepercayaan kepada perusahaan yang berpotensi bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi dan tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami *delisting* dari pencatatan di Bursa Efek. (Halim, 2018:8-9).

Atas dasar pemahaman mengenai *return* saham yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan harga saham. Di Indonesia, pasar modal dikelola oleh PT Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*). PT Bursa Efek Indonesia mengelola indeks saham, yaitu ukuran statistik perubahan gerak harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi. (Bursa Efek Indonesia).

Laporan statistik pergerakan harga saham yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (IDX) dapat diakses melalui IDX statistik, pergerakan harga saham pada periode 2012-2017 adalah sebagai berikut:



Sumber: Laporan IDX Statistik 2012-2017

Gambar 1.1

Pergerakan Harga Saham 2012-2017

Pada grafik di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan harga saham pada 9 sektor yang berada di Bursa Efek Indonesia berfluktuatif. Data pada grafik juga memperlihatkan bahwa terdapat salah satu sektor yang mengalami penurunan harga saham selama 4 tahun berturut-turut, yaitu sektor pertambangan (*mining*) pada periode 2012-2015.

Berpedoman kepada Halim (2018:8-9), di mana harga saham yang mengalami penurunan secara terus menerus dalam periode tertentu berpotensi *return* saham yang dihasilkan dapat mengalami kerugian (*capital loss*). Atas dasar pemahaman tersebut fokus utama dalam penelitian ini adalah meneliti *return* saham pada sektor pertambangan. Meskipun penelitian ini akan meneliti sektor pertambangan, tetapi penulis akan memaparkan beberapa fenomena selain yang terjadi pada perusahaan di sektor pertambangan selama kurun waktu 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

1. PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) sebagai perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 42,38 miliar Rupiah. Adanya pencapaian tersebut *volume* perdagangan saham sepanjang tahun 2013 sebesar 1,3 miliar lembar saham dengan harga penjualan saham tertinggi sebesar 370 Rupiah per lembar saham pada bulan Januari 2013 dan penjualan saham terendah sebesar 145 Rupiah per lembar saham pada bulan Agustus 2013. Tetapi pencapaian tersebut berbanding terbalik pada tahun 2014, di mana *volume* perdagangan saham sepanjang tahun 2014 mengalami penurunan dengan raihan *volume*

sebesar 901,4 juta lembar saham. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2013 perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar 54,22 miliar Rupiah. Kondisi tersebut menyebabkan jatuhnya harga saham perusahaan dengan penjualan tertinggi sebesar 410 Rupiah per lembar saham pada bulan Desember 2014 dan penjualan terendah sebesar 153 Rupiah per lembar saham pada bulan Oktober 2014. Adanya kerugian yang dialami oleh perusahaan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan memberikan sinyal negatif kepada para investor. Hal tersebut terlihat dari kurangnya minat para investor untuk melakukan investasi pada saham perusahaan, di mana *volume* perdagangan saham mengalami penurunan sebesar 403,7 juta lembar saham selama periode 2013 dan 2014. Adanya penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga menyebabkan jatuhnya harga saham perusahaan memberikan sinyal negatif kepada para investor, mereka menganggap bahwa *return* atas investasi yang dilakukan pada perusahaan akan berisiko mengalami kerugian. (*Annual report*, PT Indofarma (Persero) Tbk., 2012-2014).

2. PT First Media Tbk (KBLV) sebagai salah satu perusahaan pada sektor perdagangan, jasa dan investasi atau sub sektor *advertising printing media* di Bursa Efek Indonesia. Pada laporan keuangan tahun 2015 - 2017 perusahaan mengalami kerugian bersih. Kerugian bersih yang diterima perusahaan pada tahun 2015 sebesar 1,51 triliun Rupiah, tahun 2016 sebesar 1,58 triliun Rupiah dan tahun 2017 sebesar 1,49 triliun

Rupiah. Kondisi kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kerugian selama 3 tahun tersebut berdampak pada penurunan *volume* perdagangan saham selama periode tersebut, di mana pada tahun 2015 perusahaan meraih *volume* perdagangan saham sebesar 25,6 juta lembar saham, tahun 2016 sebesar 10,58 juta lembar saham dan tahun 2017 sebesar 3,09 juta lembar saham. Penurunan *volume* perdagangan tersebut berbanding lurus dengan penurunan harga saham perusahaan. Pada tahun 2015 harga saham perusahaan tertinggi sebesar 2.995 Rupiah per lembar saham pada bulan Maret 2015 dan terendah sebesar 1.700 Rupiah per lembar saham pada bulan Desember 2015. Pada tahun 2016 harga saham tertinggi sebesar 2.790 Rupiah per lembar saham pada bulan Desember 2016 dan terendah sebesar 860 Rupiah per lembar saham pada bulan April 2016. Pada tahun 2017 harga saham tertinggi sebesar 1.540 Rupiah per lembar saham pada bulan Januari 2017 dan terendah sebesar 400 Rupiah per lembar saham pada bulan Desember 2017. Adanya penurunan harga saham yang terjadi selama 3 periode tersebut memberikan sinyal bahwa investasi pada saham perusahaan berisiko. Kondisi tersebut ditunjang dengan berkurangnya minat para investor pada saham perusahaan, di mana *volume* perdagangan saham selama 3 periode tersebut mengalami penurunan secara terus menerus, dari 25,6 juta lembar saham pada tahun 2015 menurun menjadi 10,58 juta lembar saham pada tahun 2016 dan kembali menurun menjadi 3,09 juta lembar saham pada tahun 2017. Kurangnya minat investor tersebut

menunjukkan bahwa *return* yang dihasilkan atas investasi saham di perusahaan berpotensi mengalami kerugian atau kurang menguntungkan. (*Annual report*, PT First Media Tbk., 2015-2017).

3. PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebagai salah satu perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada laporan keuangan perusahaan tahun 2015 dan 2016, perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 356,7 miliar Rupiah pada tahun 2015 dan sebesar 342,3 miliar Rupiah pada tahun 2016. Pada tahun 2015 *volume* perdagangan saham perusahaan mencapai 18,18 juta lembar saham dengan raihan penjualan saham tertinggi sebesar 485 Rupiah per lembar saham dan terendah sebesar 368 Rupiah per lembar saham yang sama-sama terjadi pada bulan Januari 2015. Pada tahun 2016 *volume* perdagangan saham perusahaan mengalami kenaikan menjadi 104,21 juta lembar saham dengan raihan penjualan saham tertinggi sebesar 550 Rupiah per lembar saham pada bulan Oktober 2016 dan terendah sebesar 350 per lembar saham pada bulan April 2016. Adanya kenaikan *volume* perdagangan saham pada tahun 2016 tersebut dikarenakan pada bulan Agustus terjadi transaksi saham sebesar 96.194.500 lembar saham dengan penjualan saham tertinggi pada bulan tersebut sebesar 510 Rupiah per lembar saham dan terendah sebesar 500 Rupiah per lembar saham. Adanya kenaikan *volume* perdagangan saham tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan pada saat penutupan di bulan Desember 2016 mencapai *level* 520 Rupiah per lembar saham. Kondisi

ini merupakan prestasi yang cukup baik untuk perusahaan, di mana harga saham mengalami kenaikan sebesar 120 Rupiah per lembar saham dibandingkan dengan pada saat penutupan bulan Desember 2015 adalah sebesar 400 Rupiah per lembar saham. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor untuk melakukan investasi di perusahaan dan adanya upaya perbaikan kinerja perusahaan untuk memberikan imbal hasil (*return*) yang menguntungkan *serta* pengembangan proyek untuk perluasan pengembangan pertambangan sebagaimana di sampaikan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) pada tanggal 22 Juni 2016. (*Annual report*, PT Atlas Resources Tbk., 2015-2016).

Penurunan harga saham yang terjadi secara terus menerus dapat merugikan para investor dan perusahaan. Hal tersebut dapat berdampak pada investor dan perusahaan itu sendiri, di mana investor akan mengalami kerugian karena berpotensi tidak mendapatkan dividen dan mengalami kerugian atas penjualan saham, yaitu *capital loss*. Disamping itu, perusahaan dapat mengalami kerugian, di mana perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau likuidasi, berkurangnya minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan dan kemungkinan terburuk adalah perusahaan dikeluarkan dari Bursa (*delisting*). (Halim, 2018:8-9).

Di dalam penilaian atau analisis investasi saham, yang diharapkan oleh para investor adalah mendapatkan dividen. Fluktuasi harga saham merupakan cerminan, nilai perusahaan dalam rangka menghasilkan *Earning per Share* (EPS). Suatu saham dengan tingkat risiko yang relevan (pasar) yang tinggi harus

menawarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan relatif tinggi, untuk investor. Investor pada umumnya menghindari risiko, sehingga mereka tidak akan membeli aset yang beresiko, kecuali jika aset tersebut memiliki tingkat pengembalian yang diharapkan tinggi. (Brigham dan Houston, 2018:338).

Brigham dan Houston menambahkan jika investor rata-rata berpendapat bahwa pengembalian yang diharapkan dari suatu saham terlalu rendah, untuk mengkompensasi risikonya, maka investor akan menjualnya, mendorong harga untuk turun, selanjutnya meningkatkan pengembalian yang diharapkan. Sebaliknya, jika pengembalian yang diharapkan lebih dari cukup untuk mengkompensasi risiko, investor akan membelinya, mendorong harga untuk naik sehingga menurunkan pengembalian yang diharapkan. Saham itu akan berada dalam ekuilibrium, dengan tidak ada tekanan untuk membeli maupun menjual, ketika jumlah pengembalian yang diharapkan sama persis dengan jumlah yang dibutuhkan untuk mengkompensasi risikonya. (Brigham dan Houston, 2018:338).

Pada laporan akuntansi tidak mencerminkan nilai pasar, sehingga laporan tersebut tidak memadai untuk mengevaluasi kinerja manajer. Untuk membantu kekosongan tersebut, analisis keuangan mengembangkan dua ukuran kinerja, yaitu MVA (*Market Value Added*) dan EVA (*Economic Value Added*). (Brigham dan Houston, 2018:98).

Market Value Added adalah selisih antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dan nilai bukunya seperti yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. Semakin tinggi nilai MVA, semakin baik kinerja manajemen bagi pemegang saham perusahaan. Namun, sebagian besar harga saham perusahaan

akan naik di saat bursa saham mengalami kenaikan, sehingga MVA yang positif tidak sepenuhnya disebabkan oleh kinerja manajemen. (Brigham dan Houston, 2018:98).

Economic Value Added atau laba ekonomi merupakan kelebihan laba neto operasi setelah pajak (NOPAT) terhadap biaya modal. Eva merupakan estimasi laba ekonomi yang sebenarnya dari suatu bisnis pada tahun tertentu, dan sering kali sangat berbeda dari pendapatan akuntansi neto. Alasan utamanya adalah meskipun pendapatan akuntansi memperhitungkan biaya utang (biaya bunga perusahaan), tetapi tidak mengurangi biaya modal ekuitas. Sebaliknya, EVA memperhitungkan jumlah total biaya seluruh modal, yang mencakup biaya utang dan modal ekuitas. (Brigham dan Houston, 2018:98-99).

Jika nilai EVA positif, laba operasi setelah pajak melebihi biaya modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga tindakan manajemen menambah nilai bagi pemegang saham. Nilai EVA yang positif setiap tahunnya, dapat membantu memastikan nilai MVA juga positif. (Brigham dan Houston, 2018:99).

Investasi saham memiliki tingkat risiko, maka dalam konteks portofolio, koefisien beta (*beta coefficient*) mengukur tingkat risiko dengan standar deviasi dari pengembalian yang diharapkan para investor. Risiko yang tersisa setelah suatu saham berada di portofolio yang didiversifikasikan adalah kontribusinya terhadap risiko pasar, dan risiko ini dapat diukur dari sejauh mana saham tersebut bergerak naik atau turun mengikuti pasar. (Brigham dan Houston, 2018:358).

Idealnya, ketika memperkirakan beta saham, para investor memiliki bola kristal yang dapat menginformasikan bagaimana pergerakan saham tersebut terhadap keseluruhan pasar saham di masa depan. Namun, karena tidak dapat melihat masa depan, investor menggunakan data historis dan berasumsi bahwa beta historis saham akan memberikan perkiraan yang beralasan tentang pergerakan saham relatif terhadap pasar di masa depan. (Brigham dan Houston, 2018:358-359).

Dalam uraian tersebut, para investor memiliki kekhawatiran atas risiko yang dihadapi dalam investasi saham. Namun tingkat risiko yang dikhawatirkan atas adanya fenomena fluktuasi harga saham, tidak semata-mata investor akan melepas asetnya begitu saja, ketika memandang bahwa investasi yang telah dilakukan mengalami kerugian. Baik perusahaan maupun investor memiliki orientasi ke masa depan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan harus tertuju atau sesuai dengan harapan tersebut.

Profitabilitas sangat penting dalam menjaga stabilitas harga saham yang dimiliki sebuah entitas (perusahaan). Profitabilitas menggambarkan tingkat kesejahteraan bagi para pemegang saham disuatu entitas. Ketika perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang stabil sepanjang waktu, para investor akan meyakini bahwa pihak manajemen telah mengumumkan perubahan positif dalam profitabilitas yang diharapkan. (Horne dan Wachowicz, 2017:211).

Ketika perusahaan tidak mampu meningkatkan profitabilitasnya atau mengalami kerugian secara terus-menerus, yang sampai akhirnya perusahaan tersebut harus dilikuidasi (kebangkrutan). Kepemilikan atas aset-aset (total)

perusahaan akan dibagikan berdasarkan presentase kepemilikan investasi dari investor, yakni mendahulukan pemegang saham preferen, kemudian pemegang saham biasa. (Kieso dkk., 2018:23-25).

Profitabilitas bukan hanya mengutamakan besaran jumlah laba yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu, namun lebih kepada produktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan (laba) perusahaan. Ukuran profitabilitas jika dikaitkan dengan modal dapat diukur dengan imbal hasil atas ekuitas atau *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan ukuran mengenai bagaimana pemegang saham dibayar pada tahun yang bersangkutan. ROE juga dapat memberikan manfaat kepada para pemegang saham sebagaimana tujuan perusahaan, di mana sebagai ukuran kinerja hasil akhir yang sebenarnya. (Ross dkk., 2018:72).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sri Hermuningsih, Anisya Dewi Rahmawati dan Mujino (2018) dengan penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Mereka meneliti *Economic Value Added* (EVA), Beta Saham, Suku Bunga dan Inflasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return Saham*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial, hanya EVA dan Beta Saham yang berpengaruh terhadap *Return Saham*. EVA yang semakin tinggi, semakin tinggi pula *return* saham, EVA sangat relevan karena dapat mengukur prestasi manajemen berdasarkan nilai tambah yang diciptakan selama periode tertentu. Sementara itu, Beta Saham (risiko sistematis) menunjukkan pengaruh

positif, dimana semakin tinggi atau rendahnya beta saham dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya *return* saham. Dari keempat variabel yang mempengaruhi *Return* Saham, EVA merupakan variabel yang paling dominan memiliki pengaruh.

Meskipun, penelitian ini mengacu kepada penelitian tersebut, terdapat perbedaan, di mana penulis hanya akan meneliti dua faktor yang mempengaruhi *Return* Saham, yaitu EVA dan Beta Saham. Perbedaan lain adalah objek penelitian, di mana penulis akan meneliti pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perbedaan konsep pada kerangka pemikiran.

Adanya temuan yang terjadi pada fenomena penelitian, di mana fluktuasi harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, maka penulis akan menambahkan Profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi *Return* Saham. Hal tersebut ditunjang dengan adanya pendapat yang disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Syahbani dkk. (2018), Sudarsono dan Sudyatno (2016), di mana profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Pengaruh *Economic Value Added*, Beta Saham dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi adanya permasalahan yang terjadi pada *return* saham pada sektor pertambangan, disebabkan oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* (EVA), dimana terdapat pengelolaan modal yang buruk sehingga mengakibatkan terbatasnya opsi untuk pertumbuhan.
2. Beta saham, dimana adanya risiko yang timbul sebagai akibat dari adanya fluktuasi harga saham, khususnya harga saham yang terus menurun.
3. Profitabilitas, di mana terdapat penurunan kinerja keuangan perusahaan mengakibatkan harga saham menjadi turun, sehingga berpotensi berdampak pada *return* yang dihasilkan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Bagaimana beta saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

4. Bagaimana *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
5. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham.
6. Seberapa besar pengaruh beta saham terhadap *return* saham.
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham.
8. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA), beta saham dan profitabilitas terhadap *return* saham.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis beta saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh beta saham terhadap *return* saham.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya *Economic Value Added* (EVA), beta saham dan profitabilitas terhadap *return* saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, seperti *Economic Value Added* (EVA), beta saham dan profitabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini disajikan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman untuk penulis, mengenai *return* saham dan faktor yang

mempengaruhinya, seperti *Economic Value Added* (EVA), beta saham dan profitabilitas.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini disajikan untuk memberikan sumbangan wawasan, pengetahuan dan pemahaman yang akan dijadikan suatu referensi tentang *Economic Value Added* (EVA), beta saham dan profitabilitas terhadap *return* saham di perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jalan Veteran No. 10 Bandung. Adapun waktu penelitian ini dimulai tanggal 11 Maret 2019 sampai dengan 11 April 2019.